

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia. Uliman, menyatakan bahasa merupakan wahana dalam komunikasi dan tuturan merupakan sebuah bentuk penggunaan dari wahana tersebut.¹ Dalam berbagai aktivitas manusia menggunakan bahasa, seperti halnya untuk menarik perhatian, meminta tolong, memerintah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bahasa menjadi sebuah unsur yang penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi merupakan sebuah ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tri Indrayanti menjelaskan, bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang memiliki sifat abidrer.² Bahasa terbentuk dari kata yang mengandung makna untuk menyampaikan sebuah informasi, ide, gagasan yang disampaikan secara lisan maupun tulis. Sejalan dengan itu, Hastuti dan Neviyarni, menjelaskan bahwa bahasa terbentuk dari gabungan beberapa kata dengan aturan tertentu.³ Bahasa sebagai sarana komunikasi berfungsi menyampaikan apa yang dipikiran pembicara agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memiliki tujuan untuk membangun hubungan yang baik, melalui berbahasa santun. Akan tetapi,

¹ Sthepen Uliman, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2014), hlm. 21.

² Tri Indrayanti, Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Q&A Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP, *Buana Bastra*, No. 2, Vol. 6, Oktokber 2019, hlm. 1.

³ Sri Hastuti dan Neviyarni, Teori Belajar Bahasa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, No. 1, Vol. 3, 2021, hlm. 10.

tidak semua komunikasi berjalan dengan baik. Masih ada masyarakat yang merasa kesulitan dalam memilih bahasa untuk digunakan dalam komunikasi guna memberikan kesan yang santun. Permasalahan terkait pemilihan bahasa yang santun dalam komunikasi juga dialami oleh generasi muda saat ini. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan maraknya penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi. Penggunaan bahasa gaul sendiri tidak hanya digunakan dalam komunikasi pada kehidupan nyata saja akan tetapi, pada dunia maya juga. Dari situasi tersebut akan memunculkan permasalahan, ketika seseorang tidak memiliki pemahaman mengenai bahasa yang santun dalam komunikasi maka, akan merasa kesulitan ketika berhadapan dengan situasi yang formal.

Bahasa yang santun ialah bahasa yang tidak membuat mitra tutur yang mendengarkan merasa tersinggung. Anggraini, dkk., yang menyatakan bahasa akan dikatakan santun apabila tidak memberikan kesan yang memaksa dan menggunakan pilihan kata yang tidak menunjukkan keangkuhan.⁴ Dengan menggunakan bahasa yang santun akan dapat membantu penutur untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memilih bahasa yang tepat dalam berkomunikasi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur.

Perlu dipahami bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai hal, yang dapat mempengaruhi kesantunan

⁴ Novia Anggraini, Nudining Rahayu, dan Bambang Djunaidi, Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah KORPUS*, No. 1, Vol. 3, April 2019, hlm. 43.

bahasa. Mislikhah menyatakan bahwa dalam menggunakan bahasa pada proses komunikasi sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor sosial dan situasional.⁵ Faktor sosial berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal penutur. Sejalan dengan itu, Indraswari dan Ardiati menyatakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam lingkungan sosial, berkaitan erat dengan kepercayaan, nilai-nilai, serta kebudayaan yang ada dikelompok masyarakat.⁶ Dari pendapat tersebut dapat di garis bawahi, kesantunan berbahasa seseorang dipengaruhi lingkungan, kebudayaan, dan kepercayaan dari kelompok masyarakat. Dikarenakan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat.

Bahasa memiliki etika yang tidak tertulis terkait kesantunan. Kesantunan merupakan sebuah konsep mengenai kesopanan, tata krama, etika, adat, dan kebiasaan. Selain itu, kesantunan dapat diartikan sebagai sebuah aturan yang disepakati bersama oleh kelompok masyarakat, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan di lingkungan masyarakat. A'idina, dkk., menjelaskan bahwa kesantuann berbahasa adalah etika dalam berkomunikasi di lingkungan sosial.⁷ Kesantunan dalam setiap kelompok masyarakat bersifat relatif. Hal ini dikarenakan, setiap kelompok masyarakat memiliki standar kesantunanya masing-masing,

⁵ St Mislikhah, Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, No. 2, Vol. 1, Oktober 2014, hlm. 1.

⁶ Thamita Islami Indraswari dan Riza Lupi Ardiati, Kesantunan pragmatik dalam irai hyougen bahasa jepang pada acara berita asaichi. *METAHUMANIORA*, No. 1, Vol. 9, April 2019, hlm:102.

⁷ Asfa A'idina, Rusli Ilham Fadil, dan Yuliansah Prihatin, Prinsip Maksim Kedermawanan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *DISASTRI: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, No. 1, Vo. 2, Maret 2020, hlm. 26.

sehingga tidak dapat disamaratakan. Senada dengan itu, Kurniawaty, dkk., menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari fenomena kultural, yang menjadikan apa yang dianggap santun oleh satu kelompok akan berbeda apabila berada dikelompok lain.⁸

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana cara seseorang dalam menggunakan dan memilih bahasa dalam berkomunikasi. Andianto, dkk., berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah wujud dari sikap atau tindakan yang menunjukkan kehormatan dan ketakziman dalam mematuhi adab dan adat melalui penggunaan bahasa saat berkomunikasi.⁹ Ningsih dan Mahyuddin menjelaskan kesantunan berbahasa merupakan konsep dari pemakaian bahasa yang benar dan baik. Dalam bertutur ditunjukkan dengan adanya sikap hormat, rendah hati, dan lemah lembut.¹⁰ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat digaris bawahi, kesantunan berbahasa merupakan sebuah bentuk penghormatan dan penerapan adab dalam interaksi sosial.

Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan bagaimana seseorang memposisikan diri dengan cara menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, tempat, waktu, dan dengan siapa dia akan berkomunikasi. Sumardianto dan Sitresmi menyampaikan bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha mempelancar komunikasi dengan menciptakan rasa saling

⁸ Imas Kurniawaty, Nuri Novianti Afidah, dan Aiman Faiz, Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 2, Vol. 4, 2022, 4(2), hlm. 2158.

⁹ M. Rus Andianto, dkk., Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Era Menuju Indonesia Emas. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, No. 1, Vol. 9, April 2020, hlm. 26.

¹⁰ Sri Yunimar Ningsih dan Nenny Mahyuddin, Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, April 2021, hlm. 138.

menghargai dan menghormati antara penutur dan mitra tutur.¹¹ Sejalan dengan itu, Kurniawaty, dkk., menyantakan bahwa dalam menerapkan kesantunan berbahasa akan memunculkan suasana yang menyenangkan, tidak mencekam, dan efektif dalam berinteraksi.¹² Dengan menerapkan kesantunan dalam berbahasa dapat memunculkan karakter yang positif pada penuturnya. Kurnia, dkk., menjelaskan berbahasa yang santun dapat menggambarkan kepribadian yang baik pula pada penuturnya.¹³

Kesantunan dalam berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi dimana dibahas tentang bagaimana penutur memilih bentuk bahasa dalam mencapai tujuan bertutur. Chaer yang dikutip Mudrasi menjelaskan pragmatik sebagai ilmu yang membahas tentang satuan-satuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi.¹⁴ Nuramila menjelaskan pragmatik selain mempelajari tentang struktur bahasa, juga mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan penutur.¹⁵ Dalam melakukan sebuah analisis kebahasaan peneliti dapat menggunakan pendekatan pragmatik, pendekatan pragmatik akan membantu dan mempermudah peneliti dalam menganalisis bahasa yang

¹¹ Sumardianto dan Ulupi Sitresmi, Konsep Kesantunan dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, No. 1, Vol. 2, Januari 2018, hlm. 53.

¹² Imas Kurniawaty, dkk., *op cit*, hlm. 2158.

¹³ Maya Dewi Kurnia, Elin Rosmaya, dan Sobihah Rasyad, Sosialisasi Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial pada Pelajar SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, No. 1, Vol. 1, hlm. 2

¹⁴ Ahmad Mudrasi dan Iswah Adriana, Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A . Fuadi. *GANCARANI: JURNAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, N. 2, Vol. 1, Januari 2020, hlm. 70.

¹⁵ Nuramila, *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*, (Serang Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2020), hlm:1.

digunakan dalam komunikasi. Pada penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat kesantunan bahasa yang dilakukan penutur.

Kesantunan berbahasa selain diterapkan dalam interaksi sehari-hari antarindividu juga dapat diterapkan pada tuturan antartokoh dalam sebuah novel. Jassin dalam Haslinda menyatakan novel adalah sebuah karangan prosa yang memiliki ciri khas berupa cerita yang di dalamnya menceritakan tentang kejadian yang luar biasa dari kehidupan si tokoh.¹⁶ Novel sebagai cerita yang memuat tentang interaksi tokoh dengan tokoh lain yang ada disekelilingnya, menjadikan novel sebagai karya sastra yang merefleksikan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dapat tergambar pada dialog dalam novel.

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S. Khairen. Novel ini merupakan kelanjutan dari novel sebelumnya yakni novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dan *Kami (Bukan) Jongos Berdasi*. Ketiga novel tersebut menjadi *best seller* karena memiliki jalan cerita yang menarik, relevan dengan kehidupan generasi muda, dan alur ceritanya mudah diikuti. Novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* menceritakan tentang perjalanan hidup sekelompok pemuda yang telah lulus dari kampus UDEL dan mulai memasuki dunia kerja. Pada novel ini menyuguhkan lika-liku perjalanan kehidupan anak muda yang sedang berusaha mencapai kesuksesannya.

¹⁶ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal*, (Makasar: CV. Berkah Bumi, 2019) hal. 104

Selain alasan tersebut, hal lain yang menjadikan peneliti tertarik meneliti novel *Kami (Bukan) Geberasi Bac*t* karya J.S. Khairen, yakni novel memiliki judul yang tidak biasa. Ketidak biasaan tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata *Bac*t* sebagai judul novel. Kata *Bac*t* merupakan kata yang tidak baku, bahkan terkesan kurang santun bila didengar. Selain itu, kata *Bac*t* sendiri memiliki arti banyak bicara, dan termasuk kedalam kata-kata kasar.

Judul novel *Kami (Bukan) Geberasi Bac*t* yang digunakan penulis merupakan sebuah gambaran dari asumsi masyarakat terhadap generasi muda. Saat ini, masyarakat beranggapan bahwa generasi muda saat ini hanya banyak bicara tanpa ada prestasi. Akan tetapi, bila diteliti lebih dalam lagi novel *Kami (Bukan) Geberasi Bac*t* menceritakan kehidupan sekelompok remaja yang memiliki daya juang tinggi untuk mencapai cita-cita. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidak sesuaian judul dengan isi.

Di samping itu, pada novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S. Khairen menggunakan bahasa yang identik dengan generasi muda. Bahasa yang digunakan penulis dapat memberikan kesan santai, lincah, singkat, dan kreatif. Selain itu, dalam novel ini juga bermunculan fenomena penerapan maksim kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam dialog antartokoh. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kesantunan berbahasa pada novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S. Khairen. Hal lain yang memperkuat alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian, yakni novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S. Khairen belum pernah diteliti dari sebagai kesantunan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memuat unsur kebaruan didalamnya.

Sebenarnya penelitian terkait kesantunan berbahasa pada novel sudah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada penerapan kesantunan berbahasa saja atau pada penyimpangan kesantunan berbahasa saja, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya menyoroiti tentang penerapan kesantunan berbahasa saja. Pada penelitian ini peneliti juga mengkaji tentang penyimpangan kesantunan berbahasa yang ada pada novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*it karya J.S. Khairen*, dan relevansi novel sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Hal ini yang menjadi pembeda penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memetakan ungkapan-ungkapan yang digunakan tokoh-tokoh pada novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*it karya J.S. Khairen* ke dalam bentuk yang lebih terperinci sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa dan yang tidak sesuai dengan maksim kesantunan.

Dalam pengkajian kesantunan berbahasa pada novel banyak teori yang dapat digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa. Salah satunya teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yang dikutip oleh Suciartini mengemukakan 6 maksim kesantunan berbahasa yakni, (1) maksim kearifan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim pujian; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kesepakatan dan; (6) maksim simpati.¹⁷ Pada

¹⁷ Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Ni Lulu Putu Unix Sumartini, Verbal Bullying Dalam Media Sosial Dari Prespektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahsa. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, No.1, Vol. 1, Maret 2018, hlm. 107

penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teori ini karena teori yang dikemukakan Leech yang sampai saat ini dianggap lengkap, mapan dan relatif paling komprehensif dari pada teori lain

Berdasarkan latar belakang tersebut judul pada penelitian ini adalah *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel Kami (Bukan) Generasi Bac*^t Karya J.S. Khairen dan Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*^t karya J.S. Khairen*. Dengan menganalisis kesantunan berbahasa pada novel banyak manfaat yang didapat, diantaranya pada dunia pendidikan penelitian tentang kesantunan berbahasa pada novel dapat digunakan sebagai materi ajar tentang kebahasaan dan ulasan pada karya sastra yang dapat disajikan materi tentang penggunaan bahasa yang santun dan baik sesuai dengan kaidah kebahasaan, budaya, dan kesopanan dalam berbahasa.

Dari hal tersebut, peserta didik dapat mengetahui tentang penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Selain manfaat tersebut, terdapat manfaat lain yang didapat dari menganalisis kesantunan berbahasa. Manfaat pada peserta didik untuk memiliki kesadaran dalam menggunakan bahasa yang baik, sopan, santun, dan ramah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada masyarakat awam yang membaca penelitian ini, dimana dengan diadakan penelitian kesantunan berbahasa dapat memberikan wawasan terkait

bagaimana cara seseorang bersosialisasi, menghormati orang, beretika, dan bertutur yang baik pada lingkungan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang dapat digunakan untuk meneliti permasalahan yang ada didalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen* sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen*?
2. Bagaimana penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen*?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen*?
4. Bagaimana relevansi novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen* sebagai alternatif bahan ajar pada pendidikan Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari diadakanya penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan kesantunan berbahasa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen*
2. Mendeskripsikan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen*

3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen*
4. Mendeskripsikan relevansi novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S. Khairen* sebagai alternatif bahan ajar pada pendidikan Bahasa Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian
- Sebagai sarana untuk melatih berpikir kritis
- Sebagai sarana untuk melatih diri dalam melakukan penelitian

b. Bagi peneliti lain

- Sebagai tambahan wawasan mengenai teori kesantunan berbahasa
- Sebagai tambahan pemahaman dan pengetahuan tentang penulisan skripsi
- Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya

c. Bagi guru

- Sesebagai tambahan referensi dalam pembelajaran
- Sebagai alternatif bahan ajar
- Sebagai tambahan kajian tentang maksim kesantunan

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi pada bidang keilmuan pragmatik. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi informasi yang dapat menjadi tambahan pengetahuan dari masyarakat terkait kesantunan berbahasa. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang mungkin dapat ditegaskan, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan. Penegasan istilah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang aktif dilakukan seseorang dalam berkomunikasi guna mengekspresikan sesuatu hal yang positif melalui penggunaan bahasa. Halawa N, Erizal G, dan Syahrul R menyatakan bahwa kesantunan bertutur merupakan bentuk dari kesopanan dan penghalusan dari penggunaan bahasa dalam komunikasi baik secara lisan atau tulis.¹⁸

b. Pragmatik

Pragmatik merupakan studi ilmu bahasa yang membahas tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan pemaknannya.

¹⁸ Nobie Halawa, Erizal Gani, dan Syahrul R., Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur. *Lingua : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 15, 2019, hlm. 196.

Indriani S, Charlina, dan Hermandra menjelaskan bahwa, pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari struktur bahasa dengan cara mempelajari makna yang tersirat pada konteks dan sebuah ilmu yang digunakan penutur untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan.¹⁹

c. Novel

Novel merupakan karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang mempunyai makna dan cerita yang menarik didalamnya. Hafizha, Nada, Sahid T. W, dan Suyitno menyatakan novel merupakan sebuah memori dari kejadian yang ada dimasyarakat.²⁰

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

a. Kesantunan Berbahas

Kesantunan berbahasa juga dapat dipahami sebagai bentuk menjaga perasaan, menghargai, dan menghormati mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi.

b. Pragmatik

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang membahas tentang penggunaan bahasa dan konteks. Pendekatan pragmatik dalam penelitian menjadi sebuah pedoman dalam penelitian

¹⁹ Sipon Indriani , Charlina, dan Hermandra, Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye, *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, N. 1, Vol, 1, Juni 2019, hlm. 44.

²⁰ Nanda Hafizha, Sahid Teguh Widodo, dan Suyitno, Nilai Agama dalam Perjuangan Hidup Novel Nun, pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar, *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, No. 1, Vol. 4, Mei 2018, hlm. 72.

kesantunan berbahasa dengan menganalisis bahasa yang sesuai dengan prinsip komunikasi.

c. Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang ditulis secara naratif. Cerita yang dimuat dalam novel bersifat fiksi yang berasal dari imajinasi penulis. Dalam sebuah novel memuat cerita yang menggambarkan kisah atau perjalanan hidup seorang tokoh.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari isi skripsi. Mulai dari bagian awal sampai akhir, dimana dalam setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab yang mana dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Sistematika pembahasan dari penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut.

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, moto, lembar persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini pendahuluan peneliti memaparkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pengertian istilah dan sistematika penelitian.

BAB II Kinjauan Pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil dari penelitian yang berupa data yang ditemukan dalam penelitian.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil dari penelitian. Hasil dari penelitian digunakan sebagai pembandingan dengan teori yang dibahas.

BAB VI Penutup. Pada bab ini peneliti memaparkan sebuah kesimpulan dan saran terkait penelitian yang dilakukan.

Bagian Akhir, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran data pendukung penelitian.